



# Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai-Nilai Budaya

Rizky Febriansyah

Fakultas Teknik, Universitas Asahan, Indonesia

Alamat: Jl. Jend. A. Yani, Kisaran Naga, Kec. Kota Kisaran Timur, Kisaran, Sumatera Utara 21216

Korespondensi penulis: [riskioppokisaran@gmail.com](mailto:riskioppokisaran@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the impact of advancements in Information and Communication Technology (ICT) on cultural values, focusing on changes and the preservation of local cultures. The method used is descriptive analysis based on interviews, observations, and document studies. The results reveal that ICT has significantly influenced local cultural values, including shifts in cultural identity among younger generations, increasing individualism, and cultural homogenization due to social media. On the other hand, ICT offers opportunities for cultural preservation through digitalization and the promotion of local cultures on digital platforms. Nonetheless, challenges persist in maintaining traditional cultural values rooted in collectivism, given the dominant influence of global culture. This study recommends the need for prudent strategies in utilizing ICT to preserve local cultures without compromising their cultural identity.*

**Keywords:** *Information Technology, Communication, Cultural Values.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji dampak kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap nilai-nilai budaya, dengan fokus pada perubahan dan pelestarian budaya lokal. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif berdasarkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TIK membawa perubahan signifikan terhadap nilai-nilai budaya lokal, seperti pergeseran identitas budaya di kalangan generasi muda, individualisme, dan homogenisasi budaya akibat pengaruh media sosial. Di sisi lain, TIK juga memberikan peluang untuk pelestarian budaya melalui digitalisasi dan promosi budaya lokal di platform digital. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional yang berbasis pada kolektivisme, mengingat pengaruh budaya global yang lebih dominan. Penelitian ini menyarankan perlunya strategi bijak dalam memanfaatkan TIK untuk melestarikan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya tersebut..

**Kata Kunci:** Teknologi Informasi, Komunikasi, Nilai Budaya.

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak yang signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosial dan budaya (Novita, Hasan, & Dewi, 2023). Teknologi yang berkembang pesat, seperti internet, media sosial, dan berbagai platform digital, telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan menyebarkan informasi. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi bidang ekonomi dan pendidikan, tetapi juga mengubah pola dan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama. Masyarakat kini hidup dalam dunia yang terhubung secara digital, di mana informasi dan budaya dapat dipertukarkan dalam waktu yang sangat cepat, tanpa batasan ruang dan waktu.

Salah satu dampak yang paling terasa adalah munculnya fenomena globalisasi, yang ditandai dengan penyebaran nilai dan budaya dari satu negara ke negara lain melalui media

digital. Media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan gaya hidup, terutama masyarakat generasi muda. Sebagian dari nilai-nilai budaya yang dahulu hanya hidup di dalam ruang lingkup komunitas lokal kini dipengaruhi oleh arus informasi global. Hal ini menyebabkan munculnya budaya global yang seringkali lebih dominan dibandingkan dengan budaya lokal, sehingga berpotensi menggerus nilai-nilai tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu.

Teknologi juga memperkenalkan nilai-nilai baru yang lebih materialistis dan konsumtif, seperti yang sering terlihat pada fenomena tren global yang dipromosikan oleh influencer dan selebritas di media sosial. Misalnya, nilai-nilai yang terkait dengan gaya hidup modern, kebebasan individu, dan standar hidup yang lebih tinggi seringkali dipromosikan melalui iklan dan endorsement produk. Dalam beberapa kasus, budaya lokal yang lebih kolektif dan berbasis kebersamaan mulai tergeser oleh individualisme yang lebih menonjol, yang lebih sejalan dengan pola kehidupan masyarakat global.

Namun, meskipun kemajuan teknologi dan informasi sering dipandang sebagai ancaman bagi kelestarian budaya lokal, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk melestarikan dan memajukan budaya tersebut. Di era digital ini, media sosial dan platform online dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan kebudayaan tradisional kepada audiens yang lebih luas. Misalnya, seni hiburan, musik, tarian, dan bahasa daerah kini dapat disebarluaskan dengan mudah melalui platform video seperti YouTube atau aplikasi berbagi gambar seperti Instagram. Melalui cara ini, budaya lokal yang tadinya terbatas pada ruang dan waktu tertentu kini dapat dikenal oleh masyarakat global. Bahkan, sejumlah museum, organisasi budaya, dan komunitas adat memanfaatkan kemajuan TIK untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kebudayaan mereka agar tidak punah.

Kecenderungan konsumtif yang didorong oleh TIK juga memberikan dampak terhadap perubahan pola budaya yang lebih konsumtif, individualistik, dan mengarah pada kapitalisme yang tidak memperhatikan aspek sosial dan gotong royong yang menjadi dasar nilai-nilai budaya Indonesia. Perubahan pola konsumsi ini tidak hanya berhubungan dengan barang fisik, tetapi juga dengan konsumsi digital, seperti aplikasi berbayar, platform streaming, dan konten-konten digital lainnya. Pola konsumsi digital ini berperan besar dalam membentuk perilaku remaja dan generasi muda yang semakin bertumpu pada teknologi.

Tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara memanfaatkan kemajuan TIK dan tetap mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang ada. Dalam hal ini, peran serta pendidikan dan kebijakan pemerintah sangat penting untuk mengarahkan penggunaan teknologi dengan cara

yang lebih bijak. Pendidikan mengenai pentingnya pelestarian budaya tradisional harus diberikan agar generasi muda tetap dapat mengapresiasi dan melestarikan budaya lokal meskipun kehidupan mereka di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Kebijakan yang mendukung pelestarian budaya di era digital harus mampu menggabungkan antara teknologi dan tradisi dengan cara yang harmonis.

Masyarakat Indonesia, yang kaya akan kekayaan budaya dan tradisi, harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan cara yang bijak dan penuh pertimbangan. Teknologi seharusnya menjadi alat untuk menyuburkan budaya, bukan menghilangkannya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, serta untuk terus berupaya memanfaatkan teknologi dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal yang ada.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Darmalaksana, 2020; Lambert & Lambert, 2012), yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap nilai-nilai budaya. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang terjadi tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di era digital membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah perubahan nilai-nilai budaya. Seiring dengan kemajuan teknologi, budaya yang sebelumnya berkembang dalam lingkup lokal mulai terpapar dengan pengaruh global, baik melalui internet, media sosial, maupun platform digital lainnya. Pada bagian ini, akan dibahas beberapa kajian dan literatur yang relevan mengenai dampak kemajuan TIK terhadap nilai-nilai budaya, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap pelestarian dan perubahan budaya.

## **Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Budaya**

Globalisasi yang dipicu oleh kemajuan TIK telah menciptakan sebuah "jaringan global" yang menghubungkan masyarakat di seluruh dunia (Aulia, Rizki, Prindiyana, & surgana, 2023). Dalam konteks ini, media digital dan internet berperan sebagai saluran utama dalam penyebaran informasi dan budaya. Dengan kecepatan dan keterjangkauannya, internet memungkinkan budaya lokal dikenal lebih luas, namun juga memperkenalkan budaya asing yang dapat mempengaruhi cara hidup masyarakat. Dalam konteks Indonesia, perkembangan TIK memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai informasi dan budaya dari luar, yang pada gilirannya memperkenalkan nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal (Wardhanie, 2017).

Selain itu, TIK berfungsi sebagai agen “perubahan budaya” yang memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai baru yang bersifat global, seperti individualisme dan konsumerisme, yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat (Hayat & Khuzaini, 2021). Pengaruh ini tidak hanya terasa di dunia Barat, tetapi juga di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana masyarakat, terutama generasi muda, mulai mengadopsi kebiasaan dan gaya hidup yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang berlaku di masyarakat.

## **Pelestarian Budaya melalui Teknologi**

Namun demikian, TIK juga menawarkan peluang besar untuk pelestarian budaya (Agustinova, 2022). Teknologi digital memungkinkan adanya bentuk dokumentasi dan digitalisasi budaya yang lebih mudah diakses dan disebarluaskan. Dalam konteks pelestarian budaya, platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah digunakan untuk mempromosikan seni dan tradisi local (Jantina, Listiyani, Purwani, & Carina, 2023). Berbagai kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni tradisional, upacara adat, dan kegiatan kebudayaan lainnya, kini dapat disaksikan oleh audiens global melalui media sosial.

Contoh positif dari pemanfaatan TIK untuk pelestarian budaya dapat ditemukan pada beberapa proyek digitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan berbagai lembaga budaya (Revianur, 2020). Salah satunya adalah proyek digitalisasi naskah-naskah kuno dan tradisi lisan yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang bertujuan untuk mendokumentasikan kekayaan budaya Indonesia dalam bentuk digital agar dapat diakses oleh generasi mendatang.

## **Pengaruh Media Sosial terhadap Nilai Budaya Lokal**

Media sosial, sebagai bagian dari TIK, juga memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi nilai-nilai budaya (Setiawan, 2018). Media sosial menawarkan platform bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka dan membentuk identitas mereka. Namun, di balik kemudahan ini, terdapat ancaman terhadap nilai-nilai budaya lokal, karena kecenderungan untuk meniru tren global yang ditawarkan oleh media sosial. Hal ini terutama terjadi pada generasi muda yang lebih mudah dipengaruhi oleh konten-konten global, seperti musik, fashion, dan gaya hidup dari budaya luar.

Lebih lanjut, budaya digital memiliki potensi untuk mengubah nilai-nilai yang ada dalam budaya tradisional, seperti gotong-royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai tersebut bisa saja digantikan oleh individualisme dan pola konsumsi yang lebih mengedepankan kepuasan pribadi (Ramadhan, 2023).

## **Tantangan dalam Mempertahankan Nilai Budaya Lokal**

Tantangan utama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah pesatnya perkembangan TIK adalah kesenjangan antara budaya tradisional yang lebih kolektif dan budaya digital yang lebih individualistic (Rais, Dien, & Dien, 2018). Teknologi dapat mempercepat proses globalisasi dan memperkenalkan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan masyarakat modern, namun hal ini dapat mengurangi ruang untuk nilai-nilai budaya lokal yang lebih kolektif. Dalam konteks Indonesia, misalnya, perubahan pola konsumsi, interaksi sosial, dan pendidikan dapat mengancam nilai-nilai tradisional yang sebelumnya diperoleh melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam komunitas lokal.

Selain itu, teknologi juga dapat menurunkan kualitas interaksi sosial dalam kehidupan nyata, meningkatnya penggunaan teknologi digital dapat menyebabkan penurunan interaksi sosial tatap muka, yang mengurangi kesempatan untuk mempertahankan hubungan interpersonal yang erat. Hal ini dapat berdampak negatif pada pelestarian nilai-nilai budaya yang terjalin melalui komunikasi langsung, seperti rasa saling menghargai, gotong-royong, dan solidaritas antar anggota komunitas.

## **Analisis**

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan yang memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat mengalami perubahan nilai budaya akibat kemajuan TIK serta bagaimana teknologi juga dimanfaatkan

untuk melestarikan budaya lokal. Hasil temuan dibahas dalam dua bagian utama: perubahan nilai budaya akibat TIK dan pelestarian budaya melalui TIK.

#### 1) Perubahan Nilai Budaya Akibat TIK

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan yang terdiri dari masyarakat umum, pelaku budaya, dan generasi muda, teridentifikasi bahwa kemajuan TIK membawa perubahan signifikan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Adanya globalisasi melalui TIK dapat mengarah pada homogenisasi budaya (Juditha, 2018), di mana nilai-nilai lokal mulai tergeser oleh budaya global yang lebih dominan.

##### a) Pengaruh Media Sosial terhadap Identitas Budaya

Salah satu perubahan yang paling nyata adalah transformasi dalam identitas budaya, khususnya di kalangan generasi muda. Media sosial, sebagai bagian integral dari TIK, telah mengubah cara orang mengekspresikan diri dan membentuk identitas mereka. Beberapa informan yang terdiri dari generasi muda mengungkapkan bahwa mereka lebih sering terpapar pada budaya asing melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube (Jantina et al., 2023; Wahyuningsih, Junaedi, & Sos, 2022). Menurut hasil wawancara, kebiasaan yang sebelumnya menjadi ciri khas budaya lokal, seperti cara berpakaian tradisional, kini mulai digantikan oleh tren fashion global yang lebih sering ditampilkan di media sosial. Media sosial memungkinkan individu untuk lebih bebas dalam mengekspresikan identitas (Safitri, Rahmadhany, & Irwansyah, 2021), namun juga dapat mendorong mereka untuk meniru budaya luar yang lebih populer.

##### b) Individualisme dan Konsumerisme

Di sisi lain, munculnya tren individualisme dan konsumerisme juga berdampak pada perubahan budaya digital (Ruslita & Seran, 2025; Wilhemus, 2013). Nilai-nilai kolektivisme yang sebelumnya dipegang teguh dalam budaya lokal, seperti gotong-royong, kebersamaan, dan solidaritas, kini mulai digantikan dengan nilai-nilai individualistik yang mengutamakan kepuasan pribadi. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih fokus pada pencapaian pribadi dan kesenangan diri sendiri daripada menjaga hubungan sosial yang mendalam dengan sesama anggota komunitas. Hal ini bertujuan pada perubahan pola interaksi sosial yang lebih terfokus pada individu, bukan pada kelompok atau komunitas, yang merupakan nilai dasar dalam budaya lokal. Penurunan kualitas interaksi sosial ini menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang berbasis pada kolektivisme.

c) Homogenisasi Budaya

Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa adanya pengaruh budaya global melalui internet dan media sosial telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional, seperti dalam hal bahasa, musik, dan gaya hidup (Rais et al., 2018). Budaya lokal yang kaya akan keragaman kini mulai tergerus dengan hadirnya budaya asing yang lebih menarik dan modern, seperti musik pop Barat atau gaya hidup konsumerisme. Hal ini menunjukkan adanya proses homogenisasi budaya yang disebabkan oleh arus informasi yang mudah diakses melalui TIK, yang memperkenalkan budaya luar ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (EFENDI, 2008).

2) Pelestarian Budaya melalui TIK

Meskipun TIK berpotensi mengubah nilai-nilai budaya lokal, teknologi juga menawarkan peluang besar untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada dunia. Beberapa responden menyebutkan bahwa TIK dapat menjadi alat yang efektif untuk mendokumentasikan dan mempromosikan seni serta tradisi lokal.

a) Digitalisasi Budaya Lokal

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pemanfaatan TIK untuk pelestarian budaya melalui digitalisasi (Agustinova, 2022; Dwihantoro, Susanti, Sukmasetya, & Faizah, 2023). Berbagai kegiatan budaya tradisional yang dahulu hanya bisa diakses oleh segelintir orang kini dapat dinikmati oleh masyarakat luas berkat platform digital seperti YouTube dan Instagram. Misalnya, pertunjukan seni tradisional, seperti wayang kulit dan tari tradisional, kini dapat disaksikan oleh audiens global.

b) Proyek Pelestarian Digital

Selain itu, ada berbagai inisiatif dari pemerintah dan lembaga kebudayaan yang memanfaatkan TIK untuk mendigitalisasi Kebudayaan (Revianur, 2020). Misalnya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Indonesia telah melakukan digitalisasi naskah-naskah kuno dan tradisi lisan yang sebelumnya hanya ada dalam bentuk fisik. Digitalisasi ini memungkinkan masyarakat dan generasi mendatang untuk mengakses dan mempelajari warisan budaya Indonesia tanpa batasan geografis. Teknologi digital membuka akses yang lebih luas untuk pelestarian dan penyebaran budaya (Agustinova, 2022).

c) Media Sosial sebagai Sarana Promosi Budaya

Pemanfaatan media sosial juga menjadi salah satu cara masyarakat untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya local (Jantina et al., 2023; Wahyuningsih et al., 2022). Dalam wawancara, beberapa pelaku budaya mengungkapkan bahwa mereka menggunakan platform seperti Instagram dan TikTok untuk mempublikasikan karya seni dan pertunjukan budaya, yang memungkinkan generasi muda untuk mengenal dan mengapresiasi budaya lokal dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini menjadi contoh bagaimana TIK dapat menghidupkan kembali tradisi dan menjadikannya lebih relevan bagi audiens muda yang lebih terpapar di dunia digital.

3) Tantangan dalam Mempertahankan Nilai Budaya Lokal

Meski TIK menawarkan peluang untuk melestarikan budaya, tantangan terbesar tetap ada pada perbedaan antara nilai budaya tradisional yang bersifat kolektif dan budaya digital yang lebih individualistik. Salah satu masalah utama yang muncul adalah gangguan antara generasi tua yang lebih terikat pada nilai-nilai tradisional dan generasi muda yang lebih dipengaruhi oleh arus globalisasi melalui TIK. Banyak dari generasi muda yang lebih memilih mengusung budaya pop global dan kurang tertarik untuk melestarikan budaya lokal yang lebih “kuno” atau “tradisional.” Selain itu, penggunaan TIK juga dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung, yang selama ini menjadi salah satu cara untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa TIK memiliki dampak ganda terhadap nilai-nilai budaya. Di satu sisi, TIK memperkenalkan nilai-nilai baru yang bersifat global, seperti individualisme dan konsumerisme, yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda. Namun di sisi lain, TIK juga memberikan peluang besar untuk pelestarian budaya melalui digitalisasi, dokumentasi, dan promosi budaya lokal melalui media sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi bijak dalam memanfaatkan TIK agar dapat melestarikan nilai-nilai budaya lokal, sekaligus mengurangi dampak negatif dari globalisasi budaya. Pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian budaya melalui teknologi digital tanpa mengorbankan identitas budaya lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2022). Strategi pelestarian benda cagar budaya melalui digitalisasi. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 18(2).
- Aulia, B. W., Rizki, M., Prindiyana, P., & Surgana. (2023). Peran krusial jaringan komputer dan basis data dalam era digital. *JUSTINFO (Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi Informasi)*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.33197/justinfo.vol1.iss1.2023.1253>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). Digitalisasi kesenian njanen: Strategi pelestarian kebudayaan melalui platform sosial media. *Madaniya*, 4(1), 156–164.
- Efendi, R. M. M. H. (2008). Teknologi informasi dan sosial budaya: Telaah kritis terhadap pergeseran sosial budaya di era global. *Fihris*, 3(1).
- Hayat, M. A., & Khuzaini, S. (2021). Peran agen perubahan dan teknologi informasi komunikasi dalam mengembangkan desa Lok Baintan melalui eceng gondok menjadi kertas kreasi. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 10(4).
- Jantina, N. W., Listiyani, N. M., Purwani, N. K. N., & Carina, T. (2023). Pemanfaatan media sosial YouTube dan Instagram sebagai sarana pelestarian budaya dan lingkungan dalam mewujudkan Indonesia emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 179–184.
- Juditha, C. (2018). Hegemoni di media sosial: Kasus akun gosip Instagram @Lambe\_Turah. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 22(1).
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative descriptive research: An acceptable design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256.
- Novita, T., Hasan, S., & Dewi, R. (2023). Pengaruh pengembangan sumber daya manusia dan budaya digital terhadap kinerja pegawai. *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(3), 187–197. Diakses dari <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/644>
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan teknologi informasi berdampak pada generalisasi unsur sosial budaya bagi generasi milenial. *Jurnal Mozaik*, 10(2), 61–71.
- Ramadhan, A. (2023). Efektivitas media sosial dan teknologi informasi terhadap perilaku masyarakat dalam operasional transaksi jual beli online. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(3), 65–70. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i3.385>
- Revianur, A. (2020). Digitalisasi cagar budaya di Indonesia: Sudut pandang baru pelestarian cagar budaya masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang. *Bakti Budaya*, 3(1), 90.
- Ruslita, G., & Seran, A. (2025). Media dan konsumerisme: Studi kritis pahlawan konsumtif dalam budaya populer. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 480–492.

- Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan teori penetrasi sosial pada media sosial: Pengaruh pengungkapan jati diri melalui TikTok terhadap penilaian sosial. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Wahyuningsih, F. L., Junaedi, F., & Sos, S. (2022). Pemanfaatan media sosial YouTube dan Instagram sebagai sarana pelestarian budaya dan promosi pariwisata Kraton Jogja. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wardhanie, A. P. (2017). Peranan media digital dalam mempertahankan budaya lokal Indonesia di era globalisasi. *Prosiding Strengthening Local Communities Facing The Global Era*, 1(1).
- Wilhemus, O. R. (2013). Komunitas basis gerejani merespon budaya hidup individualisme, konsumerisme, dan hedonisme di tengah arus globalisasi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 10(5), 30–48.